

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu wacana besar yang sampai sekarang masih terus dibicarakan adalah masalah ketertinggalan umat Muslim dengan bangsa-bangsa Barat, baik dalam hal ekonomi, pembangunan maupun corak berpikir. Dalam khazanah intelektual yang dominan, problem internal tersebut sering terabaikan, bahkan sengaja dipinggirkan. Pengabaian dan peminggiran kaum minoritas tersebut, lebih disebabkan karena adanya suatu struktur budaya dominan yang menempatkan kaum minoritas dalam posisi subordinat. Budaya dominan pada zaman klasik adalah monopoli para teolog Islam klasik dalam menafsirkan suatu teks. Teks yang dibicarakan di sini adalah teks Quran, yang hanya merujuk pada satu otoritas tunggal yang berkuasa pada masa itu.

Dalam menanggapi permasalahan ini muncullah seorang pemikir Muslim kontemporer dari Mesir yang bernama Hasan Hanafi. Ia mulai berbicara tentang keharusan bagi Islam untuk mengembangkan wawasan kehidupan yang progresif, dengan dimensi pembebasan di dalamnya. Watak pembebasan dari wawasan progresif itu bertumpu pada beberapa unsur penopang. Di satu pihak, gagasan akan keadilan sosial yang harus ditegakkan, kalau manusia ingin benar-benar berfungsi sebagai pelaksana fungsi keTuhanan (khalifah Allah) di muka bumi. Seorang khalifah harus memiliki otonomi penuh atas dirinya, dan otonomi itu hanya dapat dicapai melalui tegaknya keadilan sosial.¹

Hasan Hanafi adalah pencetus gerakan pemikiran “Kiri Islam”. Nama Kiri Islam dimunculkan secara spontan. Kiri Islam adalah nama ilmiah, sebuah istilah ilmu politik yang berarti resistensi dan kritisisme dan menjelaskan jarak antara realitas dan idealitas. Penamaan itu pun setelah Hasan Hanafi melihat realitas umat Islam yang kehidupannya

¹ Lihat Abdurrahman wahid, “*Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya*” dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme; Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Hanafi* (Yogyakarta: LKiS, 1993), hal. xii

terpilah antara penguasa dan yang dikuasai, pemimpin dan rakyat, kaya dan miskin. Kiri Islam berada dalam barisan orang-orang yang dikuasai, yang tertindas, kaum miskin.²

Apa yang diperlukan untuk kebangkitan dunia Islam adalah membangun kembali khazanah Islam klasik. Menurut Hanafi mengapa terjadi kemandegan dalam dunia Islam adalah karena dominannya sufisme yang bergandeng tangan dengan Asy'arisme.

Gerakan Asy'ariyah di mulai pada abad ke 4 H. ia terlibat dalam konflik dengan kelompok-kelompok lain, khususnya Muktaizilah. Orang-orang Muktaizilah adalah pendiri yang sebenarnya bagi ilmu kalam (teologi Islam). Hampir setiap pemikiran penting dalam ilmu kalam ditemukan landasannya di kalangan mereka. Muktaizilah merupakan aliran rasional dalam Islam yang paling banyak punya teori dan tokoh. Ciri khas paling khusus dari Muktaizilah ialah mereka meyakini sepenuhnya kemampuan akal. Mereka tidak mengingkari *naql* (teks Quran dan hadis), tetapi tanpa ragu-ragu mereka menundukkan *naql* kepada hukum akal. Aliran Muktaizilah juga menyucikan kemerdekaan berpikir. Kemerdekaan berpikir ini, mereka sucikan baik ketika menghadapi pihak lawan-lawan maupun ke dalam, antar sesama mereka sendiri.³

Sedangkan kaum Asy'ariyah merupakan aliran sinkretis yang berusaha mengambil sikap tengah-tengah antara dua kutub akal dan *naql*. Mazhab Asy'ariyah bertumpu pada Quran dan sunnah. Kaum Asyariyah tidak menolak akal, namun pada prinsipnya, kaum Asy'ariah tidak memberikan kebebasan sepenuhnya kepada akal seperti yang dilakukan oleh kaum Muktaizilah, sehingga mereka tidak memenangkan dan menempatkan akal di atas *naql* (teks-teks agama). Bahkan sebaliknya, mereka secara umum berprinsip bahwa *naql* menempati posisi teratas. Akal mereka anggap sebagai pelayan bagi *naql*. Akal dan *naql* saling membutuhkan.⁴

Aktivitas intelektual yang khas dalam sejarah pemikiran Islam adalah teologi Kalam. Sumber teologi ini juga Quran, yang secara teoritik mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Semenjak kelahiran Islam, Muslim mencoba menafsirkan isi pesan-pesan Tuhan, yaitu Quran. Namun aktivitas intelektual itu selalu berkaitan dengan semangat zaman dan sistem kekuasaan yang ketika itu ada, dan teologi Kalam tidak terkecuali. Berbagai aliran muncul seperti Qadariyah dan Murjiah. Kemudian muncul Muktaizilah

² Kazuo Shimogaki, *Ibid.*, hal.88.

³ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. (Jakarta: Bumi aksara, 1995), hal. 45-49

⁴ *Ibid.*, hal. 63-65.

yang sangat menonjol, pada tahun 212 H ia menjadi aliran resmi Bani Abbasiyah. Ciri yang menonjol dari Muktaizilah adalah rasionalisme, karena ia dibangun pada prinsip perilaku sosial yakni kebebasan manusia dan keadilan Tuhan.⁵ Sebagai reaksi atas rasionalisme Mu'tazilah, aliran Asy'ariyah mencoba menempatkan diri sebagai arus utama dalam pemikiran Islam Sunni. Aliran ini sesungguhnya tidak anti rasionalisme, tetapi ia memperkenalkan ketidaksempurnaan rasio itu sendiri dan adanya pengetahuan "gaib".⁶

Realitas dunia Islam inilah yang menurut Hasan Hanafi mengharuskan rekonstruksi rasionalisme saat ini jauh lebih penting daripada merobohkan rasionalisme seperti dalam pemikiran sufisme klasik. Karena itu, Kiri Islam sependapat dengan Muktaizilah. Rekonstruksi pemikiran dalam khazanah Islam adalah membangkitkan khazanah Islam itu dan sekaligus dunia Islam. Inilah tugas kiri Islam. Muktaizilah mempunyai pandangan bahwa manusia mempunyai kebebasan yang bertanggung jawab, sementara dunia Islam mengalami krisis kebebasan dan demokrasi. Kritiknya diarahkan kepada khazanah Islam untuk menganalisis krisis itu.

Hasan Hanafi menjelaskan lima akar krisis dunia Islam, termasuk serangan Al-Ghazali terhadap ilmu-ilmu rasional dan dominasi sufisme yang menghancurkan rasionalisme. Pertama ia mengkritik metode interpretasi Quran secara tekstual, sebagaimana kecenderungan mazhab Hanbali. Mereka bersikukuh dengan pendirian itu. Meskipun ekspresi Quran mencakup yang nyata dan yang metaphor, fenomena dan interpretasi yang pasti dan yang ambigu. tetapi ulama Hanbali hanya mengambil satu sisi saja dari ayat Quran dan menolak mendiskusikan detail isinya. Tidak ada ruang untuk berdialog. Dengan demikian, muslim pada umumnya memberi prioritas pada aspek eksternal daripada esensi Quran. Kedua, Hasan Hanafi menemukan kaitan hadis tentang "perpecahan umat ke dalam 73 kelompok", dengan potensi saling bermusuhan. Menurut hadis itu hanya satu kelompok yang selamat dan yang lain akan masuk neraka. Hadis itu telah demikian populer yang disebarkan oleh kelompok yang berkuasa yang menganggap dirinyalah yang selamat dan di luar itu adalah orang-orang yang celaka. Ketiga, ia mengkritik aliran teologi Asy'ariyah karena pandangan dunianya yang deterministik, sentralistik dan otoritatif dan menjadi pandangan dunia yang dianut mayoritas muslim.

⁵ Toshio Kuroda, *Islam Jiten* (Tokyo: Tokyodo Shuppan, 1983) hal. 39

⁶ *Islam Jiten, Ibid.*, hal.39

Hasilnya adalah munculnya ide penguasa tunggal, penyelamat agung dan ketertundukan pada penguasa. Karena itu, seorang penguasa politik bisa mendeklarasikan dirinya sebagai pelayan kesejahteraan rakyat tetapi pada saat yang sama ia bersikap otoriter-menggunakan karakter kemutlakan Tuhan. Struktur kekuasaan seperti ini mengarah pada penciptaan despot-despot di dalam dunia Islam. Keempat, rasionalisme di dalam khazanah Islam tidak ditempatkan pada posisi netral atau pada posisi kritis, tetapi pada posisi kontradiktif, karena karya rasional hanya untuk justifikasi. Dan kepentingan rasio adalah bagaimana “mencari jalan tengah” terhadap perbedaan-perbedaan, bukan menciptakan dialog. Dialog hampir mustahil dilakukan. Inilah realitas kekinian dunia Islam. Krisis kebebasan dan demokrasi menjadi krisis sejarah dunia Islam dalam seribu tahun terakhir.

Hasan Hanafi tidak hanya menganalisis krisis yang ada pada level itu saja. Ia melacak penyebab utama krisis itu pada esensi khazanah Islam klasik. Salah satu kesimpulan adalah tidak adanya kajian atas manusia dalam khazanah Islam klasik. Ia mengatakan, “jika seseorang akan mengkaji jati dirinya dalam khazanah klasik kita, ia tak bakal menemukannya”. Dari situlah krisis muncul. Orang merasa punya asal-usul, tetapi begitu ia melacak dalam budayanya, ia tak menemukan. Manusia dalam hal ini, semua “manusia”: baik yang bernama imam, presiden, raja penguasa, juga orang biasa. Hanafi tidak bermaksud bahwa kajian tentang manusia sama sekali tidak ada dalam khazanah klasik itu. Misalnya: ilmu pokok-pokok agama yang pada dasarnya memperlihatkan suatu studi tentang manusia, eksistensi manusia, esensi manusia, sejarah manusia, gerakan manusia, masyarakat manusia, namun tanpa kajian yang independen justru akan mengeluarkan manusia dari esensinya. Begitu pula, eksistensi manusia dapat ditemukan di dalam setiap pengetahuan dan pemikiran, namun ia telah ditutup oleh beribu selubung linguisitik, ideologi, mitos dan aturan-aturan. Tugas penelitian itu adalah untuk menghilangkan selubung-selubung dan menguak sosok kemanusiaan, agar muslim mentransformulasikan peradaban mereka dari fase mitos lama ke fase kemanusiaan baru dan mentransformulasikan inti kebudayaan dari pengetahuan tentang Tuhan kepada pengetahuan tentang manusia.⁷ Dalam rangka merealisasi agenda itu, mereka harus

⁷ *Ibid.*, hal.398

membangun kembali manusia sebagai manusia yang khas dan bebas, yang “ada” oleh eksistensinya dan menyebar ke seluruh penjuru.⁸

Dalam hal ini, Hasan Hanafi menemui banyak kelemahan pada konsep Asy'ariyah. Hal ini dikarenakan konsep yang mereka tawarkan tersebut hanya akan menghasilkan suatu pemeluk agama yang hanya terfokus pada ibadah semata (kesalehan spriritual individual) dan kurang menekankan pada kesalehan sosial, dengan kata lain pemeluk agama yang kurang peka terhadap keadaan sosial di sekitarnya. Bangkitnya kesadaran akan hakikat keeksistensian diri pribadi seorang muslim harus menunggu berabad-abad, seiring dengan kebangkitan isu-isu seperti humanisme, kebebasan, persamaan dan solidaritas yang merupakan wacana utama dari zaman pencerahan. Perlahan-lahan wacana rekonstruksi teologi Islam klasik terus menggoyahkan fondasi dari panggung wacana yang dominan. Hasan Hanafi muncul sebagai pemikir Islam kontemporer yang mencoba merekonstruksi teologi Islam klasik yang sudah mengakar kuat dalam tradisi berpikir umat Islam, yaitu dengan memperkenalkan suatu konsep yang disebut dengan hermeneutika Quran.

Hasan Hanafi, berpendapat bahwa hermeneutika klasik Islam mengalami dua krisis akut yang kemudian menyebabkan kehilangan semangat dinamis dan progresifnya. Pertama, krisis orientasi. Bagi Hanafi, sebuah aktifitas penafsiran mestilah mampu mengungkapkan kepentingan masyarakat, mencerminkan kebutuhan kaum muslimin dan mencerap isu-isu kontemporer. Sebuah penafsiran mestilah punya tujuan, orientasi atau misi, yang menurutnya, untuk kepentingan transformasi sosial umat, pembelaan terhadap kondisinya dan memperjuangkan hak-haknya. Orientasi-orientasi ini yang hilang dalam wacana hermeneutika klasik. Akibatnya, tafsir tradisional tidak otonom, melainkan terjebak pada orientasi yang lebih metodologis dari berbagai disiplin keilmuan klasik Islam. Dalam konteks ini, penafsiran lebih banyak digunakan justifikasi bagi berbagai kepentingan. Tegasnya, hermeneutika klasik tercerabut dari kebutuhan jiwa dan kepentingan masyarakat kontemporer. Kedua, krisis epistemologis. Bagi Hanafi, wacana klasik tak memiliki suatu teori penafsiran yang otoritatif dengan prinsip-prinsip ilmiah yang terarah pada kepentingan tertentu. Tafsir klasik hanya berfungsi sebagai penjelasan tautologis dan repetitif tentang berbagai masalah yang tak berkaitan sama sekali dengan

⁸ *Ibid.*, hal. 45-47.

kepentingan dan realitas nyata masyarakat. Ciri tafsir seperti ini adalah kegemarannya mengulang-ulang pendapat klasik dan sifat apologetisnya dalam memformulasikan beragam argumen. Penafsiran dulu terlalu membatasi pada aspek tekstualitas Quran atau aspek linguistik dan sejarah turunnya Quran. Padahal, keduanya mereduksi makna. Tafsir klasik juga membatasi pada kasus-kasus spesifik yang menjadi sebab turunnya ayat, sehingga terkesan ada “parsialitas” makna dan relevansi. Padahal, semangat yang dikandung teks boleh jadi bersifat universal, tidak spesifik untuk satu komunitas atau satu sebab.

Dalam pandangan umat Muslim, Quran adalah kitab suci (*sacred book*) terakhir yang diturunkan untuk seluruh manusia, dan dipandang sebagai petunjuk yang menyediakan solusi bagi berbagai problem kehidupan. Dalam rangka menggali petunjuk-petunjuk Quran ini para intelektual melahirkan ragam metodologi pembacaan yang tepat, sesuai tuntutan perkembangan sosial masing-masing. Hermeneutika sebagai salah satu metode pembacaan teks kontemporer saat ini sedang menemukan momentumnya di hampir seluruh belahan dunia, juga di dunia Islam, dengan sekian banyak pemikirnya, Hasan Hanafi adalah wakil pemikir kontemporer Muslim yang dikenal cukup *concern* bergelut dalam perumusan isu-isu metodologis seputar hermeneutika Quran. Latar belakang sosial budaya Hanafi yang akrab dengan problem konkret seperti keterbelakangan, kemiskinan, buta huruf, penindasan hingga penjajahan multidimensi, mendorongnya untuk merumuskan sebuah metode pembacaan teks yang berpijak pada kenyataan-kenyataan aktual dan riil, yaitu hermeneutika empiris Quran. Bedanya dengan rumusan lain adalah bahwa hermeneutika Hanafi, di samping berangkat dari realitas empiris kemanusiaan, juga sampai pada perumusan taktis untuk kepentingan transformasi sosial.

Hermeneutika Quran mulai menggugat konsep-konsep besar seperti humanisme, kebebasan dan rasionalitas dengan asumsi bahwa kalau cara berpikir dan bertindak umat Muslim masih hanya terbatas pada kesalehan individual semata dan kesalehan sosial menjadi terabaikan, maka harus ada perubahan dalam konsep-konsep besar yang sudah mapan. Hermeneutika Quran yang diusung oleh Hasan Hanafi ini berupaya untuk membangun panggung-panggung baru yang membawa nilai-nilai solidaritas sosial antar umat Muslim.

Di atas segalanya, kontribusi Hanafi patut disimak lebih jauh. Bukan hanya karena Hanafi menawarkan cara baru membaca Quran, tetapi memang sudah saatnya ada semacam panduan metodologis yang dapat menjadi "pencerahan" bagi mufassir-mufassir muda kaum Muslim dalam menjembatani kesenjangan antara Quran dan kemanusiaan. Apalagi sebagian tafsir dan ilmu penafsiran yang diwarisi umat Islam selama ini, sadar atau tidak, telah turut melanggengkan status quo dan kemerosotan umat Islam secara moral, politik dan budaya.⁹

Dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin mengangkat kembali konsep kebangkitan khazanah Islam klasik yaitu dengan menggunakan pemikiran hermeneutika Quran yang digagas oleh Hasan Hanafi dan kemudian mengelaborasi dan mengkritisi kembali konsep ini.

Dipilihnya tokoh Hasan Hanafi dalam penulisan ini, karena Hanafi, menurut penulis, adalah seorang tokoh kontemporer Islam yang produktif dan banyak memberikan kontribusi bagi pemikiran keislaman. Hanafi mempunyai serangkaian pekerjaan besar yang disebut dengan istilah proyek tradisi dan pembaruan. Salah satu agenda dari proyek tersebut adalah "sikap kita terhadap realitas" yang berisikan metodologi penafsiran dengan basis keterkaitan teks dengan realitas.

Hanafi bermaksud membangun metodologi tafsir yang melampaui tafsir tekstual dan historis yang menganggap bahwa Quran hanya berbicara dalam ruang dan waktu yang sempit pada masa Rasulullah. Hanafi menginginkan sebuah tafsir perspektif, tujuannya yaitu agar Quran mendeskripsikan hubungan manusia, dengan manusia lain, tugasnya di dunia, kedudukannya dalam sejarah, membangun sistem sosial dan politik.

Hanafi mencoba mengubah terma-terma keagamaan dari yang spiritual dan sakral sifatnya menjadi sekedar material, dari yang bersifat teologis menjadi antropologis. Hanafi mengungkapkan asal-usul deskripsi kepercayaan ini dimaksudkan untuk mengalihkan perhatian dan pandangan dunia umat Islam yang cenderung metafisik menuju sikap yang lebih berorientasi ke realitas empirik.

Hanafi telah mengaplikasi metodologi terhadap gagasan reaktualisasi tradisi keilmuan Islam, yaitu rekonstruksi teologi dan hermeneutika Quran yang ditawarkan Hanafi dengan dasar metodologi yang bersumber dari filsafat Marxisme, fenomenologi,

⁹ Ilham B. Saenong, *Op.Cit.*, hal. 10.

hermeneutik dan eklektik sebagai bukti. Dengan demikian, Hanafi telah menunjukkan secara tegas aplikasi metodologi ke dalam gagasan reaktualisasi tradisi keilmuan Islam.¹⁰

1.2 Perumusan Masalah

Perjalanan intelektual Hasan Hanafi tidak dapat dilepaskan dari gagasan-gagasan besar yang tercerahkan. Gagasannya tentang perlunya pembaharuan pemikiran Islam yang senantiasa dia propagandakan dikenal sangat maju dan progresif. Hanafi menekankan pentingnya analisis terhadap realitas dunia Islam. Di sini metode tradisional dikritik karena hanya bertumpu pada teks (*nash*). Sekarang ini menurut Hasan Hanafi sangat diperlukan metode tertentu, agar realitas dunia Islam dapat berbicara bagi dirinya sendiri. Pembaruannya yang dikemas dalam konsep Kiri Islam dalam rentang yang jauh diakui telah menimbulkan kontroversi, khususnya di kalangan umat Islam sendiri. Karena jelas Kiri Islam akan dapat mengusik keamanan politik dan agama.

Memahami teks masa lampau agar dapat bermakna, dimengerti dan dapat diterapkan pada masa kini dan di sini itulah yang menjadi tema utama kajian atau studi hermeneutik. Menurut Carl Braaten tugas hermeneutik adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks masa lampau agar dapat dimengerti dan menjadi bermakna dalam situasi sosial-budaya yang dihadapi zaman kita sekarang.¹¹

Dalam rumusan ini penulis bermaksud untuk membahas pemikiran kritis Hasan Hanafi mengenai tafsir hermeneutik Quran.

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam, maka pokok-pokok permasalahan yang akan dikemukakan adalah:

1. Apa inti dari gagasan hermeneutika Quran yang ditawarkan oleh Hasan Hanafi dalam mengkritisi hermeneutika Quran klasik?
2. Apakah hermeneutika Quran Hanafi tersebut dapat memberikan kontribusi metodisnya dalam memahami teks Quran?

¹⁰Ahmad Hasan Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hasan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*. (Jakarta:ITTAQA PRESS, 1998), hal.59

¹¹Carl Braaten dalam *History and Hermeneutics* sebagaimana dikutip oleh Farid Esack mendefinisikan hermeneutik sebagai “ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah kata atau suatu kejadian dalam waktu dan budaya lampau dapat dimengerti dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi kita sekarang”. Farid Esack, *Al-Quran, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan yang Tertindas*, terj. Watun A. Budiman, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 83.

1.3 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan salah satu metode berpikir yang digunakan oleh Hasan Hanafi yaitu metode hermeneutika. Hermeneutika adalah sebuah cara penafsiran teks atau simbol. Metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang, yang aktivitas penafsiran itu sendiri merupakan proses triadik; mempunyai tiga segi yang berhubungan, yakni teks, penafsir dan penyampaian kepada audiens. Orang yang melakukan penafsiran harus mengenal pesan 'yang lain' menjadi 'aku' penafsir sendiri. Hanafi menggunakan metode ini untuk memperkenalkan gagasannya berupa antroposentrisme-teologis; dari wahyu kepada kenyataan, dari logos sampai praktis, dari pikiran Tuhan sampai manusia. Sebab apa yang dimaksud hermeneutik, menurut Hanafi, bukan sekedar ilmu interpretasi tetapi juga ilmu yang menjelaskan tentang pikiran Tuhan kepada tingkat dunia, dari yang sakral menjadi realitas sosial.

Tujuan memahami teks di sini tidak ditujukan untuk mencari makna sebagaimana dimaksud pengarang, melainkan untuk membentuk pengetahuan yang secara praktis relevan, subjek sendiri menyadari atas kemungkinan-kemungkinan baru eksistensi dan tanggungjawab bagi masa depannya sendiri.

Ancaman- ancaman eksternal umat Muslim, yakni seperti imperialisme, zionisme dan kapitalisme, serta ancaman internal umat Muslim seperti, kemiskinan, ketertindasan dan keterbelakangan, merupakan problem krusial yang sangat urgen untuk segera diselesaikan. Penyelesaian terhadap problem-problem yang dimaksud di atas dalam skripsi ini didekati lewat suatu studi tokoh intelektual Muslim, yakni Hasan Hanafi sebagai tokoh besar dalam hermeneutika sosial Quran yang menyuarakan bahwa suatu proses penafsiran sebaiknya tidak lagi hanya berpusat pada teks, tetapi juga penafsir di satu sisi dan audiens di sisi lain.¹²

Diharapkan paradigma baru ini akan menggantikan paradigma metode tafsir yang digunakan oleh penafsir tradisional yang hanya memfokuskan diri pada interpretasi teks

¹² *Ibid.*, hal.21

Quran dengan model *tafsir maudhu'i*,¹³ metode tersebut tidak menyingkap bangunan hermeneutiknya serta keterpengaruhannya dengan episteme sosial-budaya karya tafsir itu muncul.

Kajian interpretasi atas teks Quran memang tetap penting. Tetapi langkah itu akan kehilangan relevansinya ketika tidak dibangun rumusan hermeneutika yang kukuh, yang melibatkan wilayah sosial-kemanusiaan dengan unsur triadiknya. Demikian juga, kajian atas karya tafsir akan kehilangan signifikansi kritisnya ketika hanya menangkap pesan-pesan dan kesimpulan yang disampaikan oleh penafsir, tanpa berani mencoba membongkar episteme dan kepentingan-kepentingan yang terbangun di dalamnya.¹⁴

Studi hermeneutika sosial Hasan Hanafi ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang utuh tentang kajian kritis terhadap Quran. Perlu ditegaskan di sini bahwa kajian kritis atas tafsir tradisional tidak cukup di bangun hanya secara vertikal-historis yang bersifat linier dengan menunjuk pada tahun, sosok penafsir dan tema-tema yang diangkat. Kajian Hasan Hanafi yang bersifat horizontal-hermeneutis ini yang mengungkap keterpengaruhan-keterpengaruhan yang terjadi, baik dari segi metodologi maupun episteme sosial yang dibangun di dalamnya, bisa dikatakan merupakan suatu langkah signifikan dalam studi-studi yang bersifat sosio-historis. Dengan pemaparan pemikiran Hasan Hanafi ini diharapkan akan melahirkan inovasi-inovasi baru yang dapat memberikan manfaat bagi dinamika intelektual Islam.¹⁵

1.4 Tujuan Penulisan

1. Memberikan sumbangan pemikiran Hasan Hanafi mengenai hermeneutika sosial nya agar dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan umat Muslim.
2. Merefleksikan gagasan hermeneutika Quran yang ditawarkan Hasan Hanafi
3. Menjelaskan apa dan bagaimana hermeneutik, serta dalam perspektif apa yang memungkinkan hermeneutik dapat memberikan kontribusi metodisnya dalam studi tafsir Quran.

¹³Pesan ini mengharuskan penafsir untuk merujuk kepada Quran dalam rangka memahami kandungannya. Dari sini lahir metode *madhu'i* di mana mufasirnya berupaya menghimpun ayat-ayat Quran dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

¹⁴ *Ibid.*, hal.23

¹⁵ *Ibid.*, hal.24

1.5 Metode Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini adalah kajian pemikiran yang tertuang dalam teks sebagai wahananya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur, yaitu literatur yang memuat pemikiran Hasan Hanafi yang berkaitan dengan pemikiran hermeneutikanya, yaitu hermeneutika Quran haruslah dibangun atas pengalaman hidup di mana penafsir hidup dan dimulai dengan kajian atas problem manusia. Interpretasi haruslah dimulai dari realitas dan problem-problem manusia, lalu kembali kepada Quran untuk mendapatkan sebuah jawaban teoretis. Jawaban teoretis ini haruslah diaplikasikan dalam praksis.¹⁶

1.6 Thesis Statement

Dalam mengatasi krisis realitas di dalam dunia Islam, Hasan Hanafi berusaha untuk menciptakan sebuah cara baca baru terhadap Quran (hermeneutika Quran) dalam rangka membuat para pemeluk agama kritis terhadap tafsir kitab suci mereka sendiri dan tidak hanya sekedar tunduk pada tafsir Quran klasik yang dianggap menjadi salah satu penyebab kemandegan corak berpikir umat Muslim.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dimulai dengan Bab I yang merupakan Pendahuluan, berisi latar belakang, perumusan Masalah, landasan teori, tujuan Penelitian, Metode Penelitian, *thesis statement*, dan Sistematika Penulisan.

Bab 2, membahas tradisi hermeneutika Quran yang berisis mengenai situasi hermeneutis kaum muslim awal. Hermeneutika klasik dan pembahasan mengenai al- tafsir dan al- ta'wil.

Bab 3 membahas mengenai khazanah pemikiran Hasan Hanafi yang terdiri dari Biografi Hasan Hanafi, perkembangan pemikiran dan karya-karya Hasan Hanafi dan Orientasi pemikiran Hasan Hanafi itu sendiri. Setelah itu pembahasan dilanjutkan dengan metodologis, yang berisi penjelasan mengenai domain-domain analisis Hasan Hanafi serta Teori penafsiran yang digunakan oleh Hasan Hanafi.

¹⁶Lihat lebih lanjut, Islah Gusmian, "Arah Baru Metode Penelitian Tafsir Tafsir di Indonesia" dalam *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutik hingga Ideologi*, (Jakarta:Teraju, 2003), hal. 20.

Bab 4, berisi pembahasan mengenai Agama dan humanitas, yang berisi pembahasan mengenai visi intelektual dan kemanusiaan Quran. Dilanjutkan dengan Emansipasi intelektual Muslim dalam peradaban modern. Kemudian pembahasan diakhiri dengan pembahasan mengenai relevansi emansipasi teologis dan hermeneutika Quran Hasan Hnafi.

Bab 5 adalah bab penutup. Pada bab ini penulis berusaha memberikan kesimpulan dari pemikiran hermeneutik sosial Hasan Hanafi dalam menafsirkan Quran disertai dengan saran dan rekomendasi untuk mengembangkan nilai-nilai positif yang terdapat dalam pemikiran hermeneutik sosial Hasan hanafi untuk tercapainya keadilan sosial bagi umat Muslim yang senafas dengan nash Quran.

